



Akulturası Islam dan Budaya Lokal dalam Fesyen Hijab di Indonesia

Regħifa Khalimatus Syadiyah¹, Siti Sholikhati², Siti Prihatiningtyas³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email Konfirmasi: regħifakhsy@gmail.com

ABSTRAK

Akulturası antara Islam dan budaya lokal di Indonesia telah menghasilkan transformasi signifikan dalam fesyen hijab, yang berfungsi sebagai simbol interaksi dinamis antara nilai-nilai religius dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses akulturası yang terjadi dalam desain dan penggunaan hijab, serta dampak sosial dan budaya yang ditimbulkannya. Dengan menggunakan Teori Akulturası John W. Berry, penelitian ini menunjukkan bahwa hijab bukan hanya sekadar penutup kepala, tetapi juga mencerminkan identitas budaya yang kaya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa elemen-elemen budaya lokal, seperti motif batik dan jilbab tradisional, diintegrasikan ke dalam desain hijab modern, memberikan peluang bagi pemberdayaan perempuan Muslim dalam industri kreatif. Meskipun terdapat dampak positif seperti pelestarian budaya lokal dan pertumbuhan ekonomi, tantangan seperti komodifikasi nilai religius tetap harus dihadapi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akulturası fesyen hijab menciptakan keseimbangan antara nilai religius dan budaya, sekaligus menyoroti pentingnya menjaga makna asli dari hijab sebagai simbol keagamaan.

Kata Kunci: Akulturası, Fesyen Hijab, Identitas Budaya, Budaya Lokal.

ABSTRACT

The acculturation between Islam and local culture in Indonesia has resulted in a significant transformation in hijab fashion, which serves as a symbol of the dynamic interaction between religious values and local culture. This study aims to analyze the acculturation process that occurs in the design and use of hijab, as well as the social and cultural impacts it causes. Using John W. Berry's Theory of Acculturation, this study shows that the hijab is not just a head covering, but also reflects a rich cultural identity. The results revealed that local cultural elements, such as traditional batik and hijab motifs, are integrated into modern hijab designs, providing opportunities for the empowerment of Muslim women in the creative industries. Despite positive impacts such as the preservation of local culture and economic growth, challenges such as the commodification of religious values must still be faced. This study concludes that the acculturation of hijab fashion creates a balance between religious and cultural values while highlighting the importance of maintaining the original meaning of the hijab as a religious symbol.

Keywords: Acculturation, Hijab Fashion, Cultural Identity, Local Culture

Pendahuluan

Akulturası merupakan fenomena sosial yang terjadi ketika dua kebudayaan atau lebih saling bertemu dan saling mempengaruhi, menghasilkan bentuk-bentuk baru yang

mencerminkan interaksi antara nilai-nilai yang berbeda. Akulturası Islam dan budaya lokal di Indonesia telah melahirkan bentuk religiusitas yang unik, menciptakan interaksi yang harmonis antara ajaran Islam dan tradisi lokal (Soehadha, 2016). Proses ini dimulai sejak kedatangan Islam dari Arab pada abad ke-13, ketika para da'i mengadopsi pendekatan budaya untuk memperkenalkan ajaran Islam, sehingga mempermudah penerimaan masyarakat terhadap ajaran baru (Al-Amri & Haramain, 2017).

Interaksi yang terjadi tidak hanya membentuk tradisi-tradisi baru dalam praktik keagamaan tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk fesyen hijab. Dalam konteks ini, hijab di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius tetapi juga sebagai ekspresi identitas budaya yang kaya. Data dari Thomson Reuters menunjukkan bahwa market share ekonomi Islam diprediksi akan terus mengalami pertumbuhan hingga mencapai 3.007 miliar USD pada tahun 2023, didorong oleh populasi Muslim dunia yang mencapai 1,8 miliar orang (Nabilah, 2022). Selain itu, belanja fashion Muslim di Indonesia mencapai 20 miliar USD atau setara dengan Rp300 triliun, menjadikannya sebagai salah satu konsumen fashion Muslim terbesar di dunia (Nabilah, 2022).

Transformasi fesyen hijab di Indonesia telah menjadikannya sebagai fenomena budaya yang multifaset. Hijab tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama tetapi juga sebagai medium ekspresi identitas budaya dan komunikasi bagi perempuan Muslim. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjalankan praktik keagamaan sambil tetap mengadopsi tren mode modern (Indarti & Peng, 2016). Misalnya, desainer seperti Dian Pelangi menciptakan koleksi hijab dengan motif batik khas daerah tertentu, menjadikan hijab sebagai simbol kebanggaan budaya sekaligus *fashion statement*.

Laporan dari *State of the Global Islamic Economy* menunjukkan bahwa ekspor fashion Muslim Indonesia masuk ke dalam kategori tiga besar dunia setelah Turki dan Uni Emirat Arab (UAE). Sejalan dengan ini, Poppy Dharsono menekankan bahwa Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi kiblat fesyen busana Muslim dunia berkat kekayaan budaya dan tradisi yang dimilikinya. Ia berargumen bahwa keberagaman budaya di Indonesia memungkinkan adanya akulturası yang mengeksplorasi desain lebih luas dan variatif, menciptakan busana Muslim yang tidak hanya menarik tetapi juga mencerminkan identitas lokal (Sulaiman & Efendi, 2024). Wacana mengenai hijab melampaui kewajiban religius, mencakup aspek-aspek identitas budaya, status sosial, dan gaya hidup (Zain et al., 2023). Dengan meningkatnya visibilitas perempuan yang mengenakan hijab, terjadi perubahan dalam lanskap sosio-politik-religius di Indonesia, dimana hijab berfungsi sebagai teknologi untuk representasi diri dan pembentukan identitas (Zinira, 2017).

Bentuk akulturası fesyen hijab terlihat dalam gaya berpakaian yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan pengaruh Islam. Fenomena tersebut termasuk penggunaan motif batik dalam desain hijab modern dan adaptasi jilbab tradisional yang mencerminkan kearifan lokal. Sebagai contoh, komunitas Batik Keris di

Yogyakarta membuat hijab berbahan batik sambil melestarikan budaya lokal. Selain itu, pergeseran tren mode hijab juga tercermin dalam penggunaan bahan dan motif yang bervariasi, mulai dari batik hingga polkadot, yang menunjukkan kemampuan perempuan Muslim dalam mengadaptasi dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam fesyen hijab modern. Dengan demikian, hijab tidak hanya menjadi simbol keislaman, tetapi juga sebuah ekspresi identitas budaya yang kaya dan dinamis, refleksi langsung dari proses akulturasi yang terjadi dalam masyarakat Indonesia (Indarti & Peng, 2016; Zain et al., 2023).

Fenomena akulturasi ini tidak hanya terjadi di tingkat lokal tetapi juga melibatkan interaksi global. Misalnya, desainer dari Jepang seperti Chicaru Horiuchi dan Koshi Kubo telah mengadopsi elemen-elemen fesyen Muslimah ke dalam desain mereka dengan memadukan gaya kimono dan abaya (Hasan, n.d.). Ini menunjukkan bahwa pasar fesyen hijab semakin mendunia dan menarik perhatian desainer internasional untuk berinovasi dengan elemen-elemen lokal. Selain itu, tren hijab modern juga dipengaruhi oleh gerakan sosial yang memperjuangkan hak perempuan untuk mengekspresikan diri melalui mode

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses akulturasi ini mempengaruhi desain dan penggunaan hijab di Indonesia serta dampak sosial dan budaya yang ditimbulkannya. Dengan menggunakan Teori Akulturasi John W. Berry sebagai kerangka utama, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana interaksi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal membentuk praktik fesyen hijab. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pelestarian budaya lokal melalui desain hijab yang mengintegrasikan motif batik dan tenun, serta pemberdayaan perempuan Muslim dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dengan memahami akulturasi ini, peneliti dapat melihat bagaimana perempuan Muslim menavigasi identitas mereka dalam masyarakat yang multikultural. Penelitian ini juga akan menyoroti pandangan Islam dalam menjaga makna asli dari hijab sebagai simbol keagamaan sambil beradaptasi dengan perubahan sosial dan tren mode global. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis tentang akulturasi Islam dan budaya lokal tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi desainer fesyen dan pembuat kebijakan untuk mendukung pelestarian budaya lokal dalam industri fesyen hijab di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (studi kepustakaan), yang melibatkan pengumpulan dan analisis data pustaka relevan untuk diolah menjadi bahan penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan gambaran dan analisis mendalam tentang akulturasi Islam dan budaya lokal dalam fesyen hijab di Indonesia. Menurut Moleong, metode kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara komprehensif melalui pengumpulan data yang mendetail (Maleong, 2006).

Proses penelitian dalam studi kepustakaan ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah data untuk menghasilkan temuan yang signifikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang diperoleh langsung dari objek penelitian, sedangkan sumber data sekunder merupakan data tambahan yang digunakan untuk mendukung pemahaman terhadap sumber primer (Sugiyono, 2013). Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer dapat berupa artikel, buku, dan laporan penelitian yang membahas akulturası dalam fesyen hijab, sedangkan sumber sekunder mencakup literatur tambahan seperti jurnal ilmiah dan dokumen kebudayaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang luas dan beragam mengenai akulturası fesyen hijab, serta memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Setelah proses pengumpulan data selesai, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif analitik. Teknik ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis data secara sistematis, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang mendalam mengenai fenomena akulturası Islam dan budaya lokal dalam fesyen hijab di Indonesia.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang interaksi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam konteks fesyen hijab. Penelitian ini tidak hanya akan menyoroti bagaimana elemen-elemen budaya lokal diintegrasikan ke dalam praktik berpakaian perempuan Muslim, tetapi juga bagaimana proses akulturası ini menciptakan identitas baru yang kaya akan makna. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai sumber pustaka, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga bermanfaat bagi desainer fesyen dan pembuat kebijakan dalam mendukung pelestarian budaya lokal dalam industri fesyen hijab di Indonesia. Penelitian ini juga berpotensi membuka diskusi lebih lanjut mengenai peran fesyen sebagai medium ekspresi identitas dalam masyarakat multikultural.

Hasil dan Diskusi

Akulturası dalam Fesyen Hijab

Fesyen hijab di Indonesia mencerminkan dinamika akulturası yang kompleks antara nilai-nilai Islam dan elemen budaya lokal, menghasilkan gaya berpakaian yang unik dan beragam. Proses akulturası ini tidak terbatas pada aspek fisik seperti desain dan material, tetapi juga mencakup perubahan cara pandang dan praktik sosial perempuan Muslim terhadap hijab. Dalam hal ini sesuai dengan salah satu teori akulturası menurut John W. Berry. Berry menjelaskan bahwa akulturası adalah proses adaptasi yang terjadi ketika individu atau kelompok dari satu budaya berinteraksi dengan budaya lain.

Fesyen Hijab Perempuan Muslim Indonesia mengadopsi elemen-elemen dari budaya lokal dan tetap mempertahankan identitas Islam mereka. Dalam hal ini, teori akulturasi John W. Berry menjadi kerangka penting untuk memahami proses adopsi elemen budaya baru tanpa kehilangan identitas budaya asli (Berry, 1997). Hal ini menciptakan sebuah jembatan antara nilai-nilai religius dan budaya yang ada, memberikan ruang bagi kreativitas dalam berbusana.

Dalam konteks fesyen hijab, proses ini terlihat pada inovasi yang menggabungkan elemen tradisional dan pengaruh modern. Salah satu wujud nyata adalah integrasi motif batik dalam desain hijab kontemporer. Batik sebagai warisan budaya Indonesia yang diakui UNESCO sejak 2 Oktober 2009 (Ameylinda et al., 2024). Batik telah menjadi simbol identitas nasional yang diadaptasi secara kreatif dalam produk fesyen, termasuk hijab. Sebagai contoh Hijab batik Jepara, yaitu jenis hijab yang menggunakan motif batik khas Jepara. Bahannya terbuat dari kain tenun Jepara. Hijab ini sangat cocok digunakan dalam acara formal karena penggunaan hijab ini akan membuat penampilan terlihat lebih *stylish* dan modis (Ameylinda et al., 2024). Para desainer seperti Dian Pelangi dan Zaskia Sungkar, juga berhasil menggabungkan motif batik dengan gaya hijab modern. Mereka menghasilkan produk yang tidak hanya modis tetapi juga menghormati nilai budaya lokal. Dalam hal ini, hijab tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius tetapi juga sebagai medium ekspresi budaya dan identitas.

Selain itu, evolusi desain hijab tradisional turut mencerminkan dinamika akulturasi dalam masyarakat. Desain jilbab yang sebelumnya sederhana kini telah berkembang menjadi lebih variatif, mencakup berbagai model, warna, dan bahan yang mengikuti tren global. Penggunaan bahan modern seperti *chiffon* dan satin yang dikombinasikan dengan aksesoris menarik menunjukkan kemampuan perempuan Muslim Indonesia untuk memadukan estetika modern dengan prinsip syariat. Hal ini menegaskan bahwa inovasi dalam fesyen hijab tetap dapat sejalan dengan nilai-nilai agama (Indarti & Peng, 2016).

Tidak hanya itu, perubahan persepsi masyarakat bahwa hijab sebagai simbol kekuatan dan kebebasan perempuan muslim. Hal ini dapat dilihat dari peran komunitas lokal seperti Batik Keris di Yogyakarta yang memperkuat proses akulturasi fesyen Hijab. Komunitas tersebut memberdayakan perempuan untuk menghasilkan hijab berbahan batik juga melestarikan budaya lokal. Dengan begitu, perempuan berkontribusi pada ekonomi keluarga mereka sembari menjaga tradisi batik tetap hidup di tengah modernisasi (Gumulya & Octavia, 2017).

Secara keseluruhan, akulturasi dalam fesyen hijab di Indonesia mencerminkan keberhasilan perempuan Muslim dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya lokal, menciptakan identitas yang kaya dan beragam sebagaimana teori akulturasi yang dikemukakan oleh John W. Berry sehingga dapat dipahami bagaimana interaksi antarbudaya menghasilkan inovasi yang tidak hanya estetis tetapi juga bermakna secara sosial dan kultural. Fenomena ini juga menunjukkan potensi besar industri fesyen hijab

sebagai ruang kreasi yang mendukung keberlanjutan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Dampak Positif Akulturası dalam Fesyen Hijab

Akulturası fesyen hijab memberikan kontribusi signifikan dalam melestarikan budaya lokal Indonesia. Penggunaan motif tradisional seperti batik, songket, dan tenun pada desain hijab telah menjadi tren yang tidak hanya diterima secara lokal tetapi juga di pasar global. Hijab bermotif lokal ini mencerminkan identitas budaya Indonesia sambil mempertahankan nilai-nilai religius. Pelestarian budaya ini juga memperluas kesadaran tentang pentingnya menjaga warisan budaya di tengah modernisasi. Contohnya, berbagai koleksi hijab dengan motif batik telah diintegrasikan dalam pameran internasional, memperkuat branding Indonesia sebagai pusat modest fashion dunia (Susilawati et al., 2021).

Selain itu, fesyen hijab telah membuka peluang besar bagi perempuan Muslim untuk berpartisipasi dalam industri kreatif. Banyak perempuan yang kini menjadi desainer, pengusaha, atau influencer yang fokus pada modest fashion. Hal ini meningkatkan peran perempuan dalam ekonomi sekaligus memberikan platform untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Selain itu, komunitas hijabi online memberikan dukungan dan jaringan yang memungkinkan kolaborasi global di antara para perempuan Muslim. Sebagaimana penelitian menunjukkan bagaimana perempuan Muslim berhasil menghadapi tantangan dalam bisnis hijab dan tetap memberdayakan diri serta masyarakat (Martiana et al., 2018).

Industri fesyen hijab merupakan salah satu sektor ekonomi kreatif dengan pertumbuhan pesat di Indonesia. Artikel ilmiah menekankan bahwa industri halal fesyen, termasuk hijab, memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif (Adinugraha & Sartika, 2019). Dengan berkembangnya pasar global untuk produk *modest fashion*, banyak pengusaha lokal yang kini mampu menembus pasar internasional. Sehingga memperluas cakupan pasar serta memberikan dampak ekonomi signifikan, mulai dari penciptaan lapangan kerja hingga peningkatan ekspor.

Dampak Negatif Akulturası dalam Fesyen Hijab

Meski akulturası Islam dan budaya lokal dalam fesyen hijab membawa banyak manfaat, fenomena ini juga memunculkan dampak negatif berupa komodifikasi nilai-nilai religius. Hijab yang semula menjadi simbol kepatuhan dan kesederhanaan kini sering dipandang sebagai produk komersial. Pergeseran ini terlihat dalam pemasaran hijab dengan harga tinggi dan fokus pada tren mode yang mengutamakan estetika. Akibatnya, makna hijab sebagai simbol identitas religius kerap tergeser menjadi sekadar barang mode yang dapat dibeli dan dijual, tanpa mempertimbangkan nilai spiritual yang mendasarinya. Hal ini sejalan dengan teori akulturası John W. Berry, ketika budaya lokal berinteraksi dengan elemen-elemen baru, ada risiko bahwa nilai-nilai inti dari budaya asli dapat terdistorsi atau terpinggirkan.

Contoh nyata dari komodifikasi ini terlihat pada interaksi konsumen di Griya Busana Muslim Indramayu, dimana tren hijab global dipromosikan melalui grup WhatsApp. Admin grup aktif memposting model dan warna hijab terbaru, yang mendapatkan respon antusias dari konsumen. Proses ini tidak hanya menciptakan pengalaman belanja yang dinamis, tetapi juga menunjukkan bagaimana globalisasi budaya hijab membuka akses ke berbagai desain internasional (Maghdalena & Lessy, 2024). Namun, fokus pada aspek estetika dan tren global berpotensi mengaburkan nilai religius hijab, menjadikannya lebih sebagai simbol mode daripada ekspresi ketaatan. Hal ini menjadi tantangan bagi komunitas Muslim untuk tetap menjaga keseimbangan antara inovasi dalam fesyen hijab dan pelestarian nilai-nilai agama.

Dampak negatif lainnya adalah risiko marginalisasi makna asli budaya lokal. Berry menjelaskan bahwa dalam proses akulturasi, ada kemungkinan bahwa elemen-elemen dari budaya yang lebih dominan akan mengambil alih dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap budaya lokal (Berry, 1997). Saat hijab tradisional diintegrasikan dengan gaya modern, ada kemungkinan bahwa makna dan filosofi yang melekat pada motif-motif tradisional tersebut hilang. Misalnya, batik memiliki nilai sejarah dan simbolis yang dalam, tetapi ketika digunakan semata-mata untuk tujuan fesyen, makna tersebut dapat tereduksi. Akibatnya, generasi muda mungkin tidak sepenuhnya memahami atau menghargai kekayaan budaya mereka, yang dapat berujung pada hilangnya warisan budaya.

Tantangan lain yang dihadapi adalah tren hijab yang berlebihan atau terlalu komersial. Dalam upaya untuk mengikuti tren, beberapa desainer mungkin mengabaikan prinsip-prinsip kesederhanaan dan kesopanan dalam Islam. Hal ini bisa menimbulkan persepsi bahwa hijab bukan lagi tentang identitas religius, tetapi lebih kepada fashion statement semata. Penelitian dari Lembaga Pengkajian Islam dan Sosial Indonesia (LPISI) menunjukkan bahwa tren komersialisasi hijab membuat sebagian masyarakat Muslim khawatir akan degradasi nilai spiritual yang melekat pada hijab. Hijab yang seharusnya menjadi simbol kesederhanaan dan ketaatan, kini berisiko menjadi simbol status sosial atau tren mode semata.

Selain itu, fenomena tersebut mencerminkan pergeseran dalam cara pandang masyarakat terhadap perempuan berhijab. Dulu, perempuan yang mengenakan hijab dipandang sebagai sosok yang taat beribadah dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Namun, saat ini, banyak remaja mengenakan hijab hanya untuk mengikuti tren tanpa memahami makna di baliknya. Hal ini berpotensi menciptakan stigma negatif terhadap perempuan berhijab, di mana mereka dianggap hanya mengikuti mode tanpa kesadaran akan tanggung jawab religius mereka. Dalam konteks ini, jilbab berada di persimpangan antara nilai-nilai spiritual dan gaya hidup populer, yang sering kali terdistorsi oleh budaya konsumerisme yang mengedepankan penampilan dibandingkan substansi (Asih, n.d.).

Akibat dari komersialisasi ini adalah munculnya ideologi konsumerisme di kalangan masyarakat Muslim, di mana banyak individu terjebak dalam gaya hidup konsumtif untuk

memenuhi tuntutan tren fashion hijab terkini. Banyak remaja membeli hijab bukan karena kebutuhan spiritual, tetapi karena keinginan untuk tampil modis dan diterima dalam lingkungan sosial mereka. Hal ini tidak hanya menggeser nilai-nilai keagamaan dalam penggunaan hijab tetapi juga berpotensi menimbulkan kecemasan dan tekanan sosial bagi perempuan yang merasa harus selalu mengikuti perkembangan mode

Pandangan Islam tentang Akulturası Fesyen Hijab

Islam memandang hijab bukan sekadar busana, melainkan bagian dari ibadah dan identitas seorang Muslimah. Hijab memiliki tujuan utama untuk menutupi aurat, melindungi kehormatan, dan mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT. Berdasarkan syariat, hijab harus memenuhi beberapa syarat, seperti menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, tidak transparan, longgar, serta tidak menyerupai pakaian laki-laki atau wanita non-Muslim. Prinsip ini menegaskan bahwa hijab lebih dari sekadar simbol visual. Hijab adalah manifestasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang melindungi perempuan dari pandangan yang tidak pantas serta menjaga martabat mereka di tengah masyarakat (Sukmawati & Maksum, 2024).

Dari sudut pandang teori akulturası John W. Berry, proses adaptasi budaya ini menunjukkan bagaimana perempuan Muslim Indonesia dapat mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ke dalam praktik berpakaian mereka tanpa mengorbankan nilai-nilai syariat. Berry menjelaskan bahwa akulturası melibatkan interaksi antara budaya yang berbeda di mana individu atau kelompok dapat mengadopsi elemen baru sambil tetap mempertahankan identitas asli mereka. Dalam konteks hijab, ini berarti bahwa inovasi dalam desain hijab—seperti penggunaan motif batik—dapat diterima selama tetap memenuhi kriteria syar'i dan tidak mengubah makna spiritual dari hijab itu sendiri.

Dalam konteks akulturası fesyen hijab, Islam mengakomodasi inovasi selama tidak menyimpang dari prinsip dasar syariat. Tren hijab modern yang mengikuti perkembangan mode dapat diterima jika tetap memenuhi kriteria syar'i, seperti kesederhanaan dan kepatutan. Berdasarkan hal tersebut berarti akulturası dalam fesyen hijab dengan elemen-elemen budaya lokal dapat diadopsi selama mereka tidak melanggar nilai-nilai dasar Islam. Misalnya, penggunaan motif batik atau desain tradisional lainnya dalam hijab dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi budaya yang sah, asalkan tetap menjaga fungsi utama hijab sebagai penutup aurat.

Namun, tantangan muncul ketika fesyen hijab dipengaruhi oleh budaya yang berlawanan dengan nilai-nilai Islam, seperti penggunaan hijab ketat atau transparan demi estetika semata. Hal ini dapat mereduksi esensi hijab menjadi sekadar aksesorı mode, sehingga Muslimah perlu bijak dalam menyikapi akulturası ini. Islam menekankan pentingnya menjadikan hijab sebagai simbol ketakwaan, bukan sekadar tren budaya yang kehilangan makna. Hijab diharapkan mencerminkan identitas seorang Muslimah yang taat, serta menunjukkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, perubahan dalam desain hijab harus tetap mempertahankan esensi kesederhanaan ini.

Hal ini sejalan dengan fatwa-fatwa ulama yang menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai kesederhanaan dalam setiap inovasi fesyen hijab.

Beberapa fatwa ulama telah memberikan panduan tentang bagaimana hijab modern dapat diterima dalam konteks syariat. Fatwa tersebut menyatakan bahwa desain hijab boleh mengalami perubahan dan inovasi selama tidak mengurangi makna spiritualnya. Misalnya, fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan bahwa penggunaan aksesoris atau modifikasi desain hijab diperbolehkan asalkan tetap memenuhi syarat-syarat syar'i, yaitu menutup aurat dan tidak menarik perhatian secara berlebihan.

Proses akulturasi fesyen hijab di Indonesia mencerminkan negosiasi identitas antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam. Perempuan Muslim Indonesia berusaha mengekspresikan diri mereka melalui mode sambil tetap setia pada keyakinan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa fesyen hijab dapat berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan identitas budaya sekaligus spiritual tanpa mengorbankan salah satu dari keduanya.

Dengan demikian, pandangan Islam tentang akulturasi fesyen hijab menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara inovasi budaya dan kepatuhan terhadap syariat. Hijab tetap berfungsi sebagai simbol kesederhanaan dan kepatuhan, sementara proses akulturasi tersebut memungkinkan perempuan Muslim untuk mengekspresikan identitas mereka secara kreatif dalam konteks yang relevan dengan budaya lokal.

Kesimpulan

Akulturası antara Islam dan budaya lokal dalam fesyen hijab menciptakan sinergi yang positif dan mencerminkan kekayaan budaya Indonesia. Proses ini memberikan dampak positif dalam pelestarian budaya lokal, pemberdayaan perempuan, dan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi kreatif. Dengan semakin banyaknya desainer yang menggabungkan elemen-elemen tradisional ke dalam desain modern, fesyen hijab tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat tetapi juga sebagai sarana ekspresi budaya yang kaya. Namun, tantangan yang dihadapi harus dihadapi dengan bijak.

Komodifikasi nilai-nilai religius dan pengabaian makna asli budaya lokal dapat mengancam keberlanjutan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk menjaga kesadaran akan esensi hijab dan menghargai warisan budaya mereka. Dengan demikian, proses akulturasi ini tidak hanya akan memperkaya identitas religius dan budaya, tetapi juga akan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap relevan dan dihargai dalam konteks modern.

Secara keseluruhan, akulturasi fesyen hijab merupakan cerminan dari dinamika masyarakat Indonesia yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai Islam. Ketika perempuan Muslim dapat mengekspresikan identitas mereka dengan percaya diri, mereka juga berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman. Keberadaan hijab yang modern dan stylish di tengah masyarakat menjadi simbol bahwa identitas religius dan budaya lokal dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Daftar Pustaka

- Adınugraha, H. H., & Sartika, M. (2019). Halal Lifestyle Di Indonesia. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 57–81. <https://doi.org/10.21274/an.2019.6.1.57-81>
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturası Islam dalam Budaya Lokal. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2). <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>
- Ameylinda, V., Amelia, S., Agustin, D., Fitria, V., Studi Pendidikan Ekonomi, P., & Sriwijaya, U. (2024). Analisis Industri Kreatif Sebagai Fashion Melalui Inovasi Batik di Empat Kota Jawa Tengah. *Journal of Business Technology and Economics*, 1(3), 103–113. <https://jateng.inews.id/>
- Asih, K. M. (n.d.). *Gagasan: Jilbab di Persimpangan Jalan Spiritualisme*. Solopos.Com. <https://solopos.espos.id/gagasan-jilbab-di-persimpangan-jalan-spiritualisme-477618>
- Berry, J. W. (1997). Berry-1997-Applied_Psychology. *Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 5–68.
- Gumulya, D., & Octavia, N. (2017). Kajian Akulturası Budaya Pada Busana Wanita Cina Peranakan. *Jadecs*, 2(1), 12–25.
- Hasan, A. M. (n.d.). *Mengejar Untung di Balik Akulturası Busana Muslim Dunia*. Tirto.Id. <https://tirto.id/mengejar-untung-di-balik-akulturası-busana-muslim-dunia-bTnw>
- Indarti, & Peng, L. H. (2016). Modern hijab style in Indonesia as an expression of cultural identity and communication. 2016 *International Conference on Applied System Innovation, IEEE ICASI 2016*. <https://doi.org/10.1109/ICASI.2016.7539878>
- Maghdalena, F., & Lessy, Z. (2024). Menafsir Ulang Hijab: Dinamika dan Makna Dalam Konteks Global (Konsumen Griya Busana Muslim Indramayu). *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 84–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/risoma.v2i2.72>
- Maleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Martiana, A., Maesyaroh, & Sobar. (2018). Motivation and obstacles faced by women halal fashion entrepreneurs and role of the business on women’s economic empowerment in Yogyakarta Indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 6(2), 106–110. <https://doi.org/10.18510/hssr.2018.6213>
- Nabilah, A. (2022). *Peluang Pasar: Produk Fashion Muslim*. UKMINDONESIA.ID. <https://ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/peluang-pasar-produk-fashion-muslim/>
- Soehadha, M. (2016). Tauhid Budaya: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam. *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 13(1).
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sukmawati, S. D., & Maksum, M. N. R. (2024). Trend Gaya Berhijab Remaja Milenial Menurut Pandangan Muhammadiyah. *Indonesian Research Journal on Education*,

- 4(2), 300–305. <https://irje.org/index.php/irje>
- Sulaiman, M. R., & Efendi, D. A. (2024). *Indonesia Belum Berhasil Jadi Kiblat Fesyen Muslim Dunia di 2024, Ketua APPMI Ungkap Alasannya*. Suara.Com. https://www.suara.com/lifestyle/2024/04/24/070500/indonesia-belum-berhasil-jadi-kiblat-fesyen-muslim-dunia-di-2024-ketua-appmi-ungkap-alasannya#goog_rewarded
- Susilawati, N., Yarmunida, M., & Elwardah, K. (2021). The halal fashion trends for hijabi community: Ideology and consumption. *Dinar : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 8(2), 35–46. <https://doi.org/10.21107/dinar.v8i2.9683>
- Zain, M., Aaisyah, S., Alimuddin, A., Abdillah, A. M., & Fauzi, M. F. B. (2023). Hijab Discourse in Indonesia: The Battle of Meaning Between Sharia and Culture in Public Space. *Samarah*, 7(3). <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i3.19383>
- Zinira, M. (2017). The Politics of Veiling: A Study of Hijab and Female Muslim Identity Representation in Indonesia. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*. <https://doi.org/10.28918/isjoust.v1i1.1139>